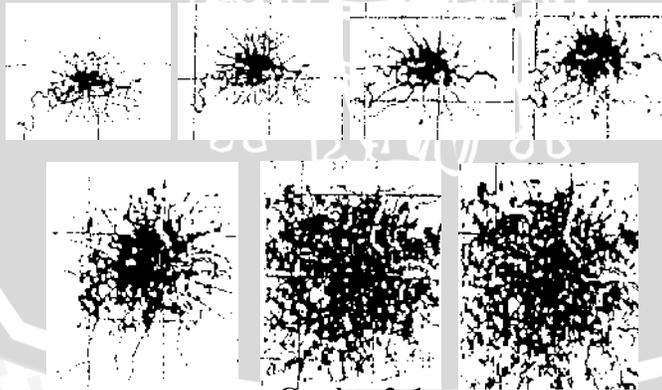


BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fenomena Kampung Kota dan Industri Kecil

Sejarah perkembangan kota dan masyarakat kota dimulai sejak 6000 tahun yang lalu (4000 SM) di sekitar Sungai Nil. Namun penggalan sejarah perkembangan kota yang paling dramatis, baru terjadi sejak 300 tahun yang lalu. Sejak akhir abad ke 18 sebagian besar negara-negara di Eropa mulai mengalami ledakan penduduk dengan cara yang belum terjadi sebelumnya. Penyebabnya adalah revolusi industri di Inggris serta prestasi dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Sejak saat itu proses urbanisasi secara besar-besaran terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Setelah pergantian abad 2000 diperkirakan lebih dari 50% penduduk dunia tinggal di perkotaan. ini berarti bahwa dalam 100 tahun kedepan pembangunan di perkotaan akan berlipat ganda dibandingkan dengan pembangunan yang pernah dicapai oleh umat manusia sampai saat ini (Gandarum, 2008:1). Pembangunan perkotaan menjadi suatu hal yang mendesak, terkait dengan meningkatnya populasi masyarakat perkotaan setelah terjadinya urbanisasi besar-besaran pada abad ke-20. Di Indonesia, pembangunan yang dilakukan meliputi berbagai macam aspek diantaranya yaitu aspek ekonomi, sosial masyarakat, sarana prasarana, permukiman, perindustrian, dan perdagangan.



Gambar 2. 1

Fase Pertumbuhan Kota London pra-pasca Revolusi Industri

Sumber : Gandarum, 2008

Menurut Dirdjojuwono (2004:1), Pembangunan ekonomi dewasa ini telah menimbulkan dampak tingkat konsumerisme masyarakat yang makin tinggi baik

terhadap barang-barang kebutuhan primer sehari-hari yaitu sandang, pangan, dan papan, maupun terhadap barang-barang kebutuhan sekunder seperti alat-alat elektronik, mobil, dan sebagainya. Gejala ini telah ditanggapi secara positif oleh para produsen dengan mendirikan industri-industri untuk memproduksi barang-barang konsumsi tersebut. Kini bangunan industri telah menjadi penghias wajah kota-kota besar, daerah *suburban* (pinggiran kota besar) dan bahkan hingga kota-kota kecil.

Pada seminar PBB mengenai perumahan dan pembangunan masyarakat Asia dan Timur Jauh, yang diadakan di New Delhi 1954, dibahas tentang adanya kecenderungan negara-negara berkembang menjadikan industri sebagai strategi untuk mencapai kemajuan pembangunan. Diantara persoalan-persoalan tersebut adalah mengenai lokasi industri, apakah harus disentralisir dan diintegrasikan atau dibiarkan tumbuh menyebar. Sehingga dirumuskan kesimpulan bahwa industri berskala besar, menengah, dan kecil, mendapat kesempatan untuk tumbuh didaerah aliran sungai, dan dipandang sebagai bagian integral dari usaha menstabilkan dan memperluas kesempatan kerja (Suharso, 2004:5).

Di Indonesia, Industri memegang peranan penting dalam penyedia kesempatan kerja bagi masyarakat perkotaan. Manusia berbondong-bondong datang ke kota untuk memperoleh kesempatan bekerja pada industri-industri baru. Pada akhirnya, kebutuhan akan mata pencaharian terus meningkat dan tidak sebanding dengan penawaran kesempatan bekerja yang diberikan oleh industri-industri besar di perkotaan. Maka timbul gejala pengangguran yang mendiami kantong-kantong lahan kosong di pinggiran kota dan membentuk sebuah perkampungan kota yang berkesan kumuh dan tidak sehat. Salim dalam Budihardjo (1999), menyebutkan bahwa ciri pertama dalam kebanyakan perkampungan kota adalah bahwa semulanya penghuninya berasal dari desa yang sama sehingga memungkinkan semacam homogenitas yang agak besar.

Dengan semakin mendesaknya kebutuhan akan penghidupan yang layak, maka beberapa permukiman kampung kota berubah fungsi menjadi fungsi-fungsi lain yang lebih produktif dan berdayaguna. Timbulnya kawasan industri kecil dan perdagangan di beberapa perkampungan kota seolah menjadi jawaban atas permasalahan yang ada. Industri Kecil merupakan suatu bentuk usaha yang

dilakukan dengan basis kekuatan Rumah Tangga dan Keluarga sehingga tidak membutuhkan banyak modal usaha untuk memulainya.

Rumah yang digunakan sebagai tempat berusaha disebut Rumah Produktif. Rumah Produktif didefinisikan sebagai rumah yang selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai wadah aktifitas kegiatan ekonomi, terutama yang berbasis keluarga. Menurut Silas dalam Budiarmo (1999), disebutkan bahwa ruang yang digunakan untuk berusaha bersifat tetap (permanen) dan tidak tetap (non permanen). Lima ciri pokok rumah produktif (Silas dalam Budiarmo,1999) adalah:

1. Rumah dan rumah tangga menjadi modal dalam basis dari kegiatan ekonomi keluarga.
2. Keluarga menjadi kekuatan pokok dalam penyelenggaraan rumah produktif, mulai dari menyiapkan, menjalankan hingga mengendalikan semua kegiatan, sarana dan prasarana yang terlibat.
3. Dasar dan pola kerja rumah produktif terikat erat dengan dan menjadi bagian dari penyelenggaraan kerumah-tangga. Istri/ ibu dan anak-anak menjadi tulang punggung dari penyelenggaraan rumah produktif.
4. Rumah makin jelas merupakan proses yang selalu menyesuaikan diri dengan konteks yang berlaku, termasuk kegiatan atau tidak ada kegiatan) melakukan berbagai bentuk rumah produktif.
5. Berbagai konflik timbul sebagai konsekuensi adanya rumah produktif di rumah dapat diatasi secara alami, baik internal rumah maupun dengan lingkungan dan tetangga sekitarnya yang terlibat langsung atau tidak terlibat langsung dalam berbagai kegiatan rumah produktif.

2.2 Tinjauan tentang Industri Kecil

Industri menurut UU RI No. 5 tahun 1984 pasal 1 tentang Perindustrian, didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan rekayasa industri.

Berdasarkan Dirdjojuwono (2004), secara umum fisik ruang kegiatan industri dinyatakan dengan istilah kawasan industri. Akan tetapi, pada realisasinya ruang kegiatan industri dapat dipilah-pilah lagi dalam bentuk yang lebih spesifik. Dari sudut manajemen, kawasan industri dapat dibagi menjadi kawasan industri dengan manajemen dan non-manajemen. Kawasan industri non-manajemen mempunyai bentuk lahan Peruntukan Industri, Kantong Industri, dan Sentra Industri. Pada kawasan ini, masing-masing perusahaan industri mengelola dirinya sendiri. Sedangkan kawasan industri yang menerapkan sistem manajemen, mempunyai bentuk-bentuk yang dibedakan dari skala industrinya, yaitu:

1. Usaha industri menengah-besar, bentuknya berupa Kawasan Industri (*Industrial Estate*), Kawasan Berikat (*Export Processing Zone*), dan Kompleks Industri (*Industrial Complex*).
2. Usaha industri kecil, bentuknya berupa Sarana Usaha Industri Kecil (SUIK), Permukiman Industri Kecil (PIK), dan Lingkungan Industri Kecil (LIK).

Selanjutnya pengertian bentuk-bentuk aglomerasi usaha industri kriteria teknis ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sarana Usaha Industri Kecil (SUIK)

Sarana Usaha Industri Kecil (SUIK) merupakan suatu sarana teknis berupa los kerja yang tersedia di dalam kawasan industri (*Industrial Estate*), khususnya bagi industri kecil yang mempunyai kaitan dengan berbagai industri di kawasan industri tersebut. Industri Kecil yang terdapat di SUIK ini berupa *vendor* bagi kegiatan industri skala besar dan menengah pada kawasan industri yang sama.

2. Permukiman Industri Kecil (PIK)

Permukiman Industri Kecil (PIK) merupakan suatu areal (lahan) peruntukkan yang disediakan khusus bagi industri kecil yang didalamnya dilengkapi infrastruktur, fasilitas/ peralatan produksi, fasilitas pelayanan bersama (*Common Service Facilities*), fasilitas penunjang (*amenities*), serta dapat pula disatukan dengan tempat tinggal pengusahanya.

3. Lingkungan Industri Kecil (LIK)

Lingkungan Industri Kecil (LIK) adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan berbagai usaha industri kecil yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, beserta fasilitas penunjang lainnya, termasuk Unit Pelayanan Teknis (UPT) industri kecil yang disediakan dan dikelola oleh suatu badan atau lembaga.

4. Sentra Industri Kecil (SIK)

Sentra industri kecil (SIK) merupakan sekumpulan kegiatan industri kecil sejenis yang lokasinya berkelompok pada jarak yang tidak terlalu berjauhan. Sentra Industri Kecil ini pada dasarnya berada di daerah pedesaan, atau di perkotaan dapat berupa industri rumah tangga, atau industri kecil yang berdiri sendiri. Perkembangan sentra industri kecil di daerah pedesaan memiliki sisi strategis, karena mampu meningkatkan kemampuan para pengusaha kecil di desa, yang pada gilirannya mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pembangunan daerah pedesaan, seperti Bali, Jepara, Klaten, Sidoarjo, Jatiwangi, dan Pasuruan.

Lokasi industri ditentukan dengan melihan kriteria-kriteria tertentu. Untuk lebih jelasnya kriteria penentuan lokasi industri dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 1
Kriteria Lokasi Industri

Lokasi Standar Teknis	Kompleks Industri (IMLD, IKD, AI)	Estet Industri (IK, AI)	Lahan Peruntukan Industri (IMLD, IKD, AI, IK)	Kawasan Berikat/ Bonzed Zone (IMLD, IKD, AI, IK)	Pemukiman Industri Kecil (IK)	Sentra Industri Kecil (IK)	Sarana Usaha Industri Kecil (IK)
Jarak terhadap pusat kota	Di luar kota	Maksimum 15 km	Daerah pinggiran kota	Daerah pinggiran kota dengan aksesibilitas tinggi ke pelabuhan/ airport	Tak tentu	Tak tentu	Di dalam estet industri
Jarak terhadap permukiman	Terpisah dari permukiman	Minimal 2 km	Minimal 3 km	Terpisah dari permukiman	Relatif berbaur dengan permukiman	Relatif berbaur dengan permukiman	Di dalam estet industri
Jaringan jalan	Di sekitar jalan regional	Di sekitar jalan regional	Di sekitar jalan regional	Di sekitar jalan regional	Dapat dijangkau jalan lokal	Dapat dijangkau jalan lokal	Di dalam estet industri
Fasilitas dan prasarana	Minimal tersedia	Dalam radius	Dalam radius pelayanan	Dalam radius pelayanan	Minimal terlayani	Minimal tersedia	Di dalam

Lokasi Standar Teknis	Kompleks Industri (IMLD, IKD, AI)	Estet Industri (IK, AI)	Lahan Peruntukan Industri (IMLD, IKD, AI, IK)	Kawasan Berikat/ Bonzed Zone (IMLD, IKD, AI, IK)	Pemukiman Industri Kecil (IK)	Sentra Industri Kecil (IK)	Sarana Usaha Industri Kecil (IK)
	sumber air	peyayanan listrik, air bersih, telekomunikasi, sistem transportasi, dan perbankan	listrik, air bersih, dan telekomunikasi	listrik, air bersih, telekomunikasi, sistem transportasi, terutama pelabuhan, airport, dan cargo terminal	listrik dan suber air	sumber air	estet industri
Kualitas air sungai	Terlayani sungai golongan C, D, E	Terlayani sungai golongan C, D,E	Terlayani sungai golongan C, D,E	Terlayani sungai golongan C, D,E	Terlayani sungai golongan C, D,E	Terlayani sungai golongan C, D,E	Di dalam estet industri
Peruntukan lahan	Budidaya pertanian	Budidaya pertanian	Budidaya pertanian	Budidaya pertanian	Dapat berbaur antara lain dengan permukiman dan pertanian	Dapat berbaur antara lain dengan permukiman, perdagangan, dan pertanian	Di dalam estet industri

Sumber : Departemen Perindustrian, 1989

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/Prt/M/2007 tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya, karakteristik lokasi dan kesesuaian lahan kawasan peruntukan industri yang berorientasi bahan mentah adalah sebagai berikut :

- **Kemiringan Lereng**
Kemiringan lereng yang sesuai untuk kegiatan industri berkisar 0% - 25%, pada kemiringan > 25% - 45% dapat dikembangkan kegiatan industri dengan perbaikan kontur, serta ketinggian tidak lebih dari 1000 meter dpl.
- **Hidrologi**
Bebas genangan, dekat dengan sumber air, drainase baik sampai sedang.
- **Klimatologi**
Lokasi berada pada kecenderungan minimum arah angin yang menuju permukiman penduduk.
- **Geologi**
Dapat menunjang konstruksi bangunan, tidak berada di daerah rawan bencana longsor.
- **Lahan**
Area cukup luas minimal 20 ha dengan karakteristik tanah bertekstur sedang sampai kasar serta berada pada tanah marginal untuk pertanian.

Kriteria teknis:

1. Harus memperhatikan kelestarian lingkungan.
2. Harus dilengkapi dengan unit pengolahan limbah.
3. Harus memperhatikan suplai air bersih.
4. Jenis industri yang dikembangkan adalah industri yang ramah lingkungan dan memenuhi kriteria ambang limbah yang ditetapkan Kementerian Lingkungan Hidup.
5. Pengelolaan limbah untuk industri yang berkumpul di lokasi berdekatan sebaiknya dikelola secara terpadu.
6. Pembatasan pembangunan perumahan baru di kawasan peruntukan industri.
7. Harus memenuhi syarat AMDAL sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
8. Memperhatikan penataan kawasan perumahan di sekitar kawasan industri.
9. Pembangunan kawasan industri minimal berjarak 2 Km dari permukiman dan berjarak 15-20 Km dari pusat kota.
10. Kawasan industri minimal berjarak 5 Km dari sungai tipe C atau D.
11. Penggunaan lahan pada kawasan industri terdiri dari penggunaan kaveling industri, jalan dan saluran, ruang terbuka hijau, dan fasilitas penunjang.
12. Setiap kawasan industri, sesuai dengan luas lahan yang dikelola, harus mengalokasikan lahannya untuk kaveling industri, kaveling perumahan, jalan dan sarana penunjang, dan ruang terbuka hijau.

Tabel 2. 2
Standar Teknis Pelayanan Umum di Kawasan Industri

No	Teknis Pelayanan	Kapasitas Pelayanan	Keterangan
1	Luas lahan per unit usaha	0,3 – 5 Ha	<ul style="list-style-type: none"> • Rerata Industri manufaktur butuh lahan 1,34 Ha. • Perbandingan lebar : panjang 2 : 3 atau 1 : 2 dgn lebar minimum 18 m di luar GSB • Ketentuan KDB, KLB, GSJ & GSB disesuaikan dengan Perda yang bersangkutan.
2.	Jaringan jalan	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan Utama - Jalan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • 2 jalur satu arah dengan lebar perkerasan 2 x 7 m atau • 1 jalur 2 arah dengan lebar perkerasan minimum 8 m • 2 arah dengan lebar perkerasan

No	Teknis Pelayanan	Kapasitas Pelayanan	Keterangan
3	Saluran Drainase	Sesuai debit	minimum 7 m Ditempatkan di kiri kanan jalan utama dan jalan lingkungan
4	Saluran sewerage	Sesuai debit	Saluran tertutup yang terpisah dari saluran drainase
5	Air Bersih	0,55 – 0,75 l/dtk/ha	Air bersih dapat bersumber dari PDAM maupun air tanah yang dikelola sendiri oleh pengelola KI, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
6	Listrik	0,15 – 0,2 MVA/Ha	Bersumber dari listrik PLN maupun listrik swasta.
7	Telekomunikasi	4 – 5 SST/Ha	<ul style="list-style-type: none"> • Termasuk faximile/telex • Telepon umum 1 SST/10 Ha
8	Kapasitas kelola IPAL	Standar influent: <ul style="list-style-type: none"> • BOD : 400 – 600 mg/l • COD : 600 – 800 mg/l • TSS : 400 – 600 mg/l • pH : 4 - 10 	Kualitas parameter limbah cair yang berada diatas standar influent yang ditetapkan, wajib dikelola terlebih dahulu oleh pabrik ybs.
9	Tenaga kerja	90 – 110 TK/Ha	-
10	Kebutuhan hunian	1,5 TK/unit hunian	Hunian dapat berupa : <ul style="list-style-type: none"> • Rumah hunian • Mess/dormitori karyawan
11	Bangkitan Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Eksport=3,5 TEU's/Ha/bln • Import=3,0 TEU's/HA/Blh 	Belum termasuk angkutan buruh dan karyawan.
12	Prasarana dan sarana sampah (padat)	<ul style="list-style-type: none"> • 1 bak sampah/kapling • 1 armada sampah/20 Ha • 1 unit TPS/20 Ha 	Perkiraan limbah padat yang dihasilkan adalah : 4 m ³ /Ha/Hari
13	Kebutuhan Fasilitas Komersial	Sesuai kebutuhan dengan maksimum 20% luas lahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam fasilitas komersial ini diperlukan adanya suatu trade center sebagai tempat untuk promosi dan pemasaran kawasan serta produk-produk yang dihasilkan di dalam kawasan. • Kantor perijinan 1 atap.

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/Prt/M/2007

Karakteristik Industri Kecil mempunyai daya lenting yang tinggi dan berkembang bukan karena disediakan fasilitas, melainkan lebih karena respon terhadap kebutuhan yang timbul di masyarakat. Dengan investasi yang relatif kecil, industri ini sudah dapat beroperasi dan akan berkembang bila mampu mengatasi persaingan yang ada.

Dalam pelaksanaan otonomi daerah, peluang investasi industri kecil/kerajinan akan tinggi. Sebabnya adalah keterbatasan kemampuan pemerintah

daerah otonomi untuk menyediakan prasarana dan fasilitas pendukung kegiatan industri pengolahan. Industri kecil merupakan aset daerah untuk mengembangkan perekonomiannya. Apabila pemerintah daerah otonom cukup peka untuk mengenal karakteristik industri kecil yang berkembang di daerahnya, maka industri-industri kecil akan berkembang dengan baik dengan dukungan pemerintah otonom sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Selanjutnya, beberapa jenis industri kecil dapat berkembang menjadi industri pengolahan besar dan menengah yang mempunyai keterkaitan kuat dengan industri-industri kecil yang ada sehingga industri pengolahan tersebut menjadi identitas/spesialisasi daerah tersebut (Dirdjojuwono, 2004:123-124)

2.3 Tinjauan tentang Karakteristik Permukiman Kampung Kota

Perumahan dan permukiman boleh disamakan dengan sarang dan habitat kalau kita melihatnya hanya sebagai suatu sistem biologi. Permukiman diartikan sebagai perumahan atau kumpulan tempat tinggal dengan segala unsur serta kegiatan yang berkaitan dan yang ada di dalam permukiman. Kalau kita menyebut perumahan harus diartikan sebagai wadah fisiknya sedangkan permukiman harus kita bayangkan sebagai paduan antara wadah dengan isinya, yaitu manusia yang hidup bermasyarakat (Kuswartojo, 2005)

Kampung menurut Suryandari (2008) merupakan kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik. Kampung merupakan kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana umum buruk atau tidak ada sama sekali, kerap kawasan ini disebut '*slum*' atau '*squater*'. Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Kampung kotor yang merupakan bentuk permukiman yang unik, tidak dapat disamakan dengan '*slum*' dan '*squater*' atau juga disamakan dengan permukiman penduduk berpenghasilan rendah.

Kampung kota adalah suatu bentuk pemukiman di wilayah perkotaan yang khas Indonesia dengan penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan pedesaan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat, tentunya diikuti dengan kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan dan penduduk tinggi. Kampung kota merupakan hunian

masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik. Kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Hunian yang sudah padat ini cenderung akan terus memadat. Keberadaan ruang dengan fungsi tumpang tindih akan terus berlanjut (Suryandari, 2008).



Gambar 2. 2

Kampung kota yang merupakan hunian masyarakat berpenghasilan rendah
Sumber : Suryandari, 2008

2.3.1 Tinjauan Komponen dalam Permukiman

Komponen dalam permukiman meliputi beberapa hal yang berpengaruh terhadap kebutuhan ruang tiap orangnya. Berdasarkan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 403 Tahun 1993 tentang Pedoman Teknis pembangunan Rumah Sederhana dan Sehat, disebutkan bahwa ukuran standar minimal kebutuhan ruang per orang adalah 9 m^2 , sedangkan untuk standar ambang kebutuhan ruang per orangnya adalah $7,2 \text{ m}^2$. Berdasarkan Undang-undang No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Berikut uraian mengenai prasarana yang menunjang bagi kehidupan dalam suatu permukiman:

1. Sistem transportasi

Menurut UU No. 13 / 1980 tentang jalan, definisi dari jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun, meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu-lintas. Penjelasan mengenai kategori jalan dan persyaratannya dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2. 3
Persyaratan Jalan Berdasarkan Hirarkinya

Hirarki	Persyaratan				Batas Luar
	Kecepatan	Lebar	Tinggi ruang bebas	Kedalaman	
Arteri Primer	60 Km/jam	+ 8 m	+ 5 m	+ 1,5 m	Dari As 20 m
Kolektor primer	40 Km/jam	+ 7 m	+ 5 m	+ 1,5 m	Dari As 15 m
Lokal primer	20 Km/jam	+ 6 m			Dari As 15 m
Arteri sekunder	30 Km/jam	+8 m			Dari As 8 m
Kolektor sekunder	20 Km/jam	+ 7 m			Dari As 7 m
Lokal sekunder	10 Km/jam	+ 5 m	Roda 3 atau lebih tidak kurang dari 3,5 m		Dari As 4 m

Sumber: Kodoatie, 2003

Pola penampang melintang jalan atau lebih dikenal dengan dimensi jalan yang terdiri 3 jenis yaitu:

1. RUMAJA (Ruang Manfaat Jalan) yaitu daerah yang direncanakan sebagai tempat sirkulasi kendaraan bermotor dan termasuk pemanfaatan untuk sistem *parkir on-street* yang terdiri dari badan jalan dan bahu jalan.
2. RUMIJA (Ruang Milik Jalan) yaitu daerah yang digunakan sebagai media sirkulasi, parkir *on-street*, media untuk drainase, dan kegiatan pejalan kaki (pedestrian), batasannya sampai dengan pagar rumah kiri-kanan jalan.
3. RUWASJA (Ruang Pengawasan Jalan) yaitu daerah yang termasuk jangkauan pandangan pengguna jalan sehingga dengan adanya RUWASJA pengguna jalan tidak mengalami gangguan pandangan. RUWASJA diukur mulai dari tembok rumah sebelah kiri jalan dengan tembok rumah sebelah kanan jalan. RUWASJA untuk mempermudah pelebaran jalan.

2. Air bersih

Prasarana air bersih merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan masyarakat di lingkungan permukiman, yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk keperluan memasak, mandi, mencuci, dan sebagainya. Kebutuhan air minum di Kota-kota di Indonesia adalah 150 liter/orang/hari.

3. Listrik

Listrik dalam suatu permukiman merupakan salah satu kebutuhan pokok

bagi masyarakatnya untuk keperluan penerangan, baik untuk keperluan rumah tangga, maupun sebagai sumber energi untuk menunjang kegiatan ekonomi serta sebagai sarana untuk meningkatkan keamanan wilayah. Sumber penerangan listrik diperoleh dari PLN. Penggunaan penerangan listrik yang diutamakan adalah untuk rumah penduduk, bangunan penting (rumah sakit, tempat ibadah), kantor dan jalan.

4. **Telepon**

Telepon merupakan salah satu sarana komunikasi yang harus direncanakan jaringannya demi kelancaran sistem komunikasi. Dalam rangka menunjang aksesibilitas dalam hal informasi, maka prasarana telekomunikasi berupa telepon seharusnya ada di setiap tempat umum seperti kantor-kantor pemerintahan, toko, pos polisi, pos pemadam kebakaran dan sebagainya. Disamping jaringan telepon untuk rumah tangga dan jaringan telepon untuk fasilitas umum dan sosial juga terdapat prasarana telekomunikasi berupa telepon umum. Dari segi lokasi penempatannya, telepon umum harus mudah dijangkau.

5. **Drainase**

Drainase merupakan prasarana yang mempunyai fungsi mengalirkan air permukaan ke badan air yaitu sumber air di permukaan tanah yang berupa sungai atau danau dan air di bawah permukaan tanah berupa air tanah akifer dan atau ke bangunan resapan. Secara sistematis dapat dikatakan bahwa fungsi drainase antara lain (Kodoatie, 2003) :

- Membebaskan suatu wilayah dari genangan air, erosi dan banjir.
- Memperkecil resiko kesehatan lingkungan; bebas malaria dan penyakit lainnya.
- Kegunaan tanah permukiman padat akan menjadi lebih baik karena terhindar dari kelembaban.

6. **Sanitasi**

Sistem sanitasi (pembuangan air limbah) domestik terbagi menjadi 2 (dua) macam yakni sistem pembuangan air limbah setempat (*on site system*) dan pembuangan terpusat (*off site system*). Sistem pembuangan setempat adalah fasilitas pembuangan air limbah yang berada di dalam daerah persil

pelayanannya (batas tanah yang dimiliki), contohnya adalah sistem cubluk atau tangki septik. Sedangkan sistem pembuangan terpusat adalah sistem pembuangan yang berada di luar persil misalnya sistem penyaluran air limbah yang dibuang ke suatu tempat pembuangan (*disposal site*) yang aman dan sehat dengan atau tanpa pengolahan sesuai kriteria baku mutu dan besarnya limpasan. Adapun tempat pembuangan dapat berupa lahan terbuka sebagai tempat (misal padang pasir) atau bahan-bahan aliran air sebagai badan air penerima (Kodoatie, Robert J., 2003).

7. Sampah

Menurut Robert J. Kodoatie dalam bukunya Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur, sampah adalah limbah atau buangan yang bersifat padat, setengah padat yang merupakan hasil sampingan dari kegiatan perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Jenis sampah perkotaan terdiri atas 2 yakni sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang mempunyai komposisi kimia yang mudah terurai oleh bakteri seperti makanan, sayuran, daun-daunan dan sebagainya. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang mempunyai komposisi kimia yang sulit untuk diuraikan atau membutuhkan waktu yang lama, misalnya sampah plastik, kaleng, besi kaca dan lain-lain.

Berdasarkan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia No. 403/KPTS/N/M/2002 Lampiran I tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat ada beberapa bagian struktur pokok untuk bangunan rumah tinggal sederhana yaitu pondasi, dinding (dan kerangka bangunan), atap serta lantai. Oleh karena itu dalam aspek keamanan perlu diperhatikan beberapa faktor yaitu:

1. Layanan kebakaran

Berdasarkan Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum No. 11/KPTS/2000 mengenai Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran di perkotaan pada bagian Penjelasan, dalam hirarki layanan kebakaran, 1(satu) pos pemadam kebakaran melayani maksimum 3 (tiga) kelurahan sesuai dengan wilayah layanan penanggulangan kebakaran.

2. Prasarana Penanggulangan Kebakaran

Manajemen penanggulangan kebakaran di suatu lingkungan harus dilengkapi dengan prasarana penanggulangan kebakaran yang antara lain terdiri dari :

a. Pasokan air

Pasokan air untuk keperluan pemadam kebakaran diperoleh dari sumber alam (kolam air, danau, sungai, sumur dalam) maupun buatan (tangki air, kolam renang, reservoir air, mobil tangki air dan hidran).

b. Jalan lingkungan

Jalan lingkungan dengan lebar jalan minimum 3,5 meter, yang pada saat terjadi kebakaran harus bebas dari segala hambatan apapun yang dapat mempersulit masuk keluarnya mobil pemadam kebakaran.

c. Sarana komunikasi

Terdiri dari telepon umum dan alat-alat lain yang dapat dipakai untuk pemberitahuan terjadinya kebakaran kepada Instansi Pemadam Kebakaran.

2.4 Permasalahan dan Pengaruh Industri Kecil terhadap Permukiman Kampung Kota

Pencemaran Lingkungan Hidup menurut UUPLH No.23 Tahun 1997 merupakan proses masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia, sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

Limbah rumah tangga menurut PDII-LIPI (1991) adalah limbah yang berasal dari dapur, kamar mandi, cucian, limbah bekas industri rumah tangga dan kotoran manusia. Limbah merupakan buangan/bekas yang berbentuk cair, gas dan padat. Air limbah industri mengandung padatan terendap (sedimen) dan padatan terlarut yang harus dikelola untuk mengurangi pencemaran. Padatan terendap (sedimen) dalam limbah berupa butiran pasir dan kerikil yang terlarut dalam air dan ikut terbuang ke sungai. Adanya sedimen dalam jumlah tinggi akan merugikan karena menyebabkan hal-hal sebagai berikut :

1. Sedimen dapat menyebabkan penyumbatan saluran air dan selokan.

2. Sedimen yang mengendap di dasar sungai atau danau dapat mengurangi populasi ikan dan hewan-hewan air lainnya karena telur-tekur ikan dan sumber makanan akan terendam dalam sedimen.
3. Sedimen mengurangi penetrasi sinar matahari ke dalam air sehingga memperlambat proses fotosintesis.
4. Sedimen menyebabkan air menjadi keruh dan memerlukan penjernihan air sebelum digunakan kembali.

Polusi udara disebabkan oleh beberapa hal antara lain kontaminasi dengan limbah partikel. Pengaruh polusi udara akibat partikel antara lain menghambat proses fotosintesis pada tanaman dan mengganggu sistem pernafasan pada manusia. Menurut Fardiaz (2003), konsentrasi partikel yang berbahaya bagi kesehatan manusia bila komposisinya melebihi ambang batas aman partikel yang berada dalam udara bebas. Pengaruh kesehatan yang dapat diakibatkan oleh masuknya polutan dalam sistem pernafasan manusia berupa keracunan ringan, gangguan perilaku, pemicu kanker paru-paru, sukar bernafas akibat pengaruh terhadap sistem syaraf sentral, dan perubahan fungsi pulmonari yang dapat mengakibatkan kematian. Batas ambang yang masih bisa diakomodir oleh tubuh adalah kontaminasi kurang dari 0,1 ppm persen volume polutan per hari.



Gambar 2.3
Degradasi Lingkungan akibat Kegiatan Industri
Sumber: Fardiaz (2003)

2.5 Tinjauan mengenai Teknik Analisis

2.5.1 Analisis Faktor

Metode analisis faktor bertujuan untuk menyederhanakan beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari jumlah variabel yang diteliti (Supranto, 2004). Tujuan dari analisis faktor berdasarkan jenis analisis faktor dibedakan menjadi dua, yaitu (Supranto, 2004):

a. Analisis Faktor Eksploratori

Tujuan dari analisis faktor eksploratori adalah untuk menemukan pola baru. Biasanya analisis faktor eksploratori digunakan oleh peneliti yang belum memiliki landasan teori yang kuat (hipotesis) tentang pola variabel mana yang masuk faktor yang mana.

b. Analisis Faktor Konfirmasi

Tujuan dari analisis faktor konfirmasi adalah mengkonfirmasi hipotesis. Biasanya analisis faktor konfirmasi digunakan oleh peneliti yang sudah memiliki hipotesis yang didukung oleh teori tentang pola tertentu.

Adapun tahapan dalam analisis faktor adalah sebagai berikut:

2.5.2 Analisis SWOT

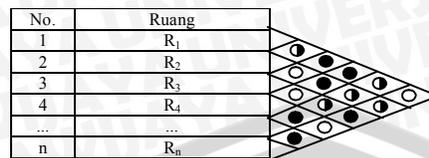
Analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kawasan, yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weaknes* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Threathen* (ancaman), dan menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan pada kawasan perencanaan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya (Suwarno, 2003:169).

Keempat faktor tersebut masing-masing dianalisis yang ditinjau dari beberapa variabel yaitu dari sumber daya alam, sumber daya buatan, sosial dan budaya masyarakat serta faktor lain berupa informasi dan promosi, yang akan mempengaruhi pengembangan (Rangkuti, 2001). Kemudian dilakukan penilaian untuk mengetahui posisi obyek pada kuadran SWOT.

2.5.3 Analisis Hubungan Antar Ruang

Menurut Wignjosobroto (2003), aliran bahan dapat diukur secara kualitatif menggunakan tolok ukur derajat kedekatan hubungan antara satu fasilitas (departemen) dengan fasilitas lainnya. Matriks Hubungan Antar Ruang (MHR) berisi nama-nama ruang dan jenis serta ukuran hubungan antar ruang. Sel MHR yang merupakan pertemuan antar baris ruang tertentu dan kolom ruang lain berisi jenis dan besaran hubungan ruang antar kedua kolom tersebut. Dalam ilmu arsitektur, sel MHR diturunkan secara intuitif, sehingga dianggap kurang obyektif. Maka dilakukan perhitungan menggunakan dasar kriteria ruang yang ada dalam

program ruang dengan teknik penurunan MHR dari program ruang (Purnomo, 2009:36-37)



Gambar 2. 4

Matriks Hubungan Antar Ruang

Derajat hubungan antar kegiatan digunakan dalam bagan keterkaitan antar aktivitas. Hubungan antar aktivitas dinilai dengan penilaian berdasarkan alasan. Berikut merupakan deskripsi alasan yang digunakan dalam penilaian derajat hubungan antar aktivitas.

Tabel 2. 4
Derajat Hubungan Antar Aktivitas

Kode Alasan	Deskripsi Alasan
1	Penggunaan catatan secara bersamaan
2	Menggunakan tenaga kerja yang sama
3	Menggunakan <i>space area</i> yang sama
4	Derajat kontak personel yang sering dilakukan
5	Derajat kontak kertas kerja yang sering dilakukan
6	Urutan aliran kerja
7	Melaksanakan kegiatan kerja sama
8	Menggunakan peralatan yang sama
9	Kemungkinan adanya bau yang tidak mengenakan, ramai, dan lain-lain

Sumber : Wignjosoebroto, 2003:201

2.6 Tinjauan mengenai Penataan

2.6.1 Tinjauan mengenai Penataan Permukiman

Permasalahan umum yang dihadapi oleh penataan permukiman lama adalah permukiman kumuh. Permukiman kumuh (*slums*) meunjukkan keadaan permukiman padat yang tidak teratur dan tidak dilengkapi dengan prasarana dan utilitas yang memadai. Menurut Sadyahutomo (2008: 136-138) terdapat tiga program yang layak diterapkan pada permukiman perkotaan yaitu program konsolidasi tanah, program perbaikan kampung, dan pembangunan rumah susun.

a. Konsolidasi Lahan

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam penataan permukiman kampung kota adalah dengan adanya konsolidasi lahan. Konsolidasi lahan adalah penggabungan beberapa parsel lahan (yang berbeda pemilik) untuk kemudian diatur kembali secara lebih terencana dan tertata. Konsolidasi lahan seperti ini mungkin tidak akan banyak menambah penyediaan unit rumah, tapi

dapat membantu menyediakan lahan, rumah dan lingkungan yang lebih baik bagi kaum miskin kota, khususnya jika sebelumnya telah tumbuh permukiman tidak teratur di lokasi tersebut (www.Unhabitat.com).

b. Pembangunan Rumah Susun

Selain menata lingkungan, pembangunan rumah susun sekaligus dapat berupaya meningkatkan kapasitas hunian dengan menambah luas dan jumlah lantai. Hambatan yang dihadapi oleh program ini antara lain adalah keterbatasan dana untuk merombak bangunan secara total, perubahan budaya dan kehidupan kebiasaan hidup dari rumah individual menjadi sistem hunian rumah susun, dan perubahan kepemilikan lahan dan banunan individual menjadi kepemilikan bersama. Dalam sistem hunian yang baru ini dituntut sifat kebersamaan dan toleransi yang lebih tinggi antar masyarakat (Sadyahutomo, 2008).

c. Program Perbaikan Kampung

Menurut Sadyahutomo (2008), program perbaikan kampung membantu masyarakat dalam merencanakan dan membangun prasarana dasar permukiman. Kegiatan utama program ini adalah penataan jalan (pelebaran jalan/gang, pengerasan jalan aspal, semen maupun paving), dan penataan sarana sanitasi lingkungan (saluran pembuangan limbah dan pengelolaan sampah).

2.6.2 Tinjauan Mengenai *Urban Design*

Menurut Charrette (2009), Prinsip-prinsip penataan *urban design* yang digunakan dalam merancang *Light Industrial District* Edmonston North dapat dijabarkan dalam beberapa opsi sebagai berikut :

1. *Walkability*

Dalam hal ini, direncanakan waktu perjalanan sekitar 10 menit untuk mencapai lokasi bekerja dari kompleks hunian. Desain pedestrian yang ramah terhadap pejalan kaki, serta bebas dari kendaraan bermotor pada kegiatan-kegiatan tertentu.

2. *Connectivity*

Interkoneksi antar daerah dengan jaringan jalan bersistem grid untuk mendispersi tingkat kemacetan dan memudahkan perjalanan. Namun

demikian tetap memperhatikan kualitas jaringan pedestrian dan fasilitas publik agar perjalanan kaki merasa nyaman.

3. *Mix-Use and Diversity*

Dilakukan dengan menggabungkan fungsi perdagangan, perkantoran, pelayanan publik, kegiatan rekreasi, industri ringan, apartemen, dan permukiman. Konsep mixed-use baik dalam blok atau bangunan yang sama, dengan kemampuan untuk mengkomodir keberagaman usia, tingkat pendapatan, kultur, RAS, dan *lifestyles*.

4. *Mixed Housing*

Berbagai tipe, ukuran, dan harga dipertimbangkan dalam penentuan lokasi hunian dengan varian *Cottage Industries*, *Single family detached and attached*, *Multi-family*, *Accessory*, *Upper floor rentals over retail* dan *Condominiums*



Gambar 2.5
Prinsip Mixed Housing Edmonston North

5. *Quality Architecture and Urban Design*

Menonjolkan keindahan kota yang artistik, memperhatikan kenyamanan,

serta menciptakan *sense of place*.

6. *Increased Density*

Mengarahkan pembangunan dengan konsep kedekatan antar fungsi kawasan utama yaitu gedung dan bangunan hunian, toko, pelayanan umum dalam satu daerah yang berdekatan. Desain kawasan urbanisme baru harus memperhatikan kekompakan desain ruang dan berkepadatan tinggi.

7. *Smart Transportation*

Jejaring kota transit publik berkualitas tinggi yang menghubungkan kota, daerah pinggiran, sampai kawasan hunian. Menstimulus pertumbuhan pengguna sepeda, sepatu roda, dan pejalan kaki sebagai alat transportasi harian masyarakat *urban design*.

8. *Quality of Life*

Menciptakan kebersamaan yang dianggap sebagai prinsip peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan kualitas hidup yang lebih tinggi maka dunia akan menjadi tempat yang nyaman, pantas, menggembirakan, serta mengisi kekosongan inspirasi dan memompa semangat kemanusiaan.



Gambar 2. 6

Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat

Sumber : www.citycomfort.com, www.shutterstock.com

2.6.3 Tinjauan Mengenai Penataan *Mix-Used Design*

Menurut Gandarum (2008), kesempatan terbaik untuk investasi pada pinggiran kota terletak pada usaha mengkotakan pinggiran kota dengan kegiatan komersial sebagai ciri *subcities*. Perkembangan pasar 24-jam dengan skala yang lebih kecil, beragam inti lingkungan yang dapat menarik pengunjung dalam lingkungan perkantoran, perbelanjaan, taman dan fasilitas hiburan dan dalam kemudahan alternatif transportasi ke mobil. Praktik terbaik penataan kawasan *mix-used* yaitu mampu memberikan fleksibilitas, standar zonasi berbasis kinerja dan memungkinkan pembangunan serba guna. Peraturan zonasi memungkinkan

penggunaan perumahan terpadu dengan penggunaan komersial, perkantoran, dan fasilitas umum di lokasi yang sama (Davies, 2008).

2.6.4 Tinjauan dan Studi Kasus Mengenai Penataan *Cottage Industry*

Cottage Industry merupakan suatu sistem produksi yang terjadi di rumah-rumah pribadi, dengan alat dan sarana produksi lainnya yang dimiliki secara individual. Seringkali produk yang dihasilkan oleh *cottage industry* adalah buatan tangan yang unik dalam beberapa proses yang berbeda dengan produksi massal pabrik. *Cottage Industry* dijalankan oleh anggota keluarga sehingga menjadi terorganisir dengan longgar atau informal oleh masing-masing anggota kelompok di rumah mereka sendiri. Meskipun sering kali ada kepentingan khusus dalam produksi industri perumahan dan tantangan dalam mendistribusikan produk-produknya (<http://www.investorglossary.com/cottage-industry.htm>)

Cottage industry ini merupakan sebuah usaha industri yang dibangun dikawasan rumah tinggalnya sendiri, karyawannya merupakan anggota keluarganya sendiri ataupun penduduk yang terdapat disekitar kawasan dalam jumlah yang terbatas. Keberadaan *Cottage industry* biasanya tumbuh di kawasan hunian, sehingga kehadirannya merupakan fenomena yang tidak terencana. Kehadiran *Cottage industry* di dalam suatu kawasan biasanya diiringi dengan kegiatan komersil, kemudian menimbulkan bangkitan sirkulasi, dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya konflik kepentingan (privat – publik). *Cottage industry* merupakan sebuah fenomena bentuk *small scale industry* yang merambah dunia urban dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap densitas dan intensitas kegiatan sebuah kota.

Kehidupan industri Indonesia pernah mengalami masa kritis yang hampir menyebabkan industri-industri besar di Indonesia gulung tikar, meskipun kenyataannya ada beberapa yang benar-benar gulung tikar. Masa itu adalah masa 1998, masa dimana Indonesia terkena gelombang krisis moneter. Sejalan dengan berjalannya waktu, Industri Indonesia mulai merangkak dari masa kritis. Industri mulai menyesuaikan dengan kondisi-kondisi yang mempengaruhinya secara signifikan. Era desentralisasi di Indonesia, yang secara menyeluruh diterapkan dengan diberlakukannya Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi

daerah telah membuka peluang yang sangat besar bagi Industri untuk lebih memanfaatkan potensi lokal yang belum terjamah.

Untuk menjawab tantangan dan peluang industri itu, tidak bisa dilepaskan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Kampung industri (*cottage industry*) adalah ide cerdas mengemas industri dengan tetap membawa potensi lokal yang dimiliki. Inovatif, kreatif dan unik serta visioner menjadi nilai utama adanya kampung industri (*cottage industry*). Dapat dibayangkan jika di Indonesia menjamur kampung industri, maka dapat dipastikan permasalahan tenaga kerja Indonesia tidak akan seperti ini. Kampung industri akan menjadi bibit persiapan masa depan Indonesia ketika minyak bumi dan gas alam sudah habis, ketika emas, intan, dan logam lainnya, sudah habis, dan ketika sumber daya alam Indonesia lainnya juga sudah habis. Untuk mendirikan kampung industri tidak harus langsung besar, tetapi dimulai dari langkah kecil yang mantap, cepat dan berproses.

Konsep *Cottage Industry* yang dianggap berhasil berasal dari buah pemikiran Arsitek Jepang Koji Tsutsui yang diimplementasikan pada kawasan industri kreatif di New Leyden, Tokyo Jepang. *Industrial Design House* adalah konsep yang diterapkan dalam perancangan bangunan industri kreatif, dimana terdapat tiga fungsi berbeda dalam satu bangunan yaitu studio, *showroom*, dan hunian. Rumah produktif merupakan jawaban atas kebutuhan aktivitas masyarakat Jepang yang membutuhkan ruang multifungsi pada lahan yang terbatas. Pada mulanya, ditemukan fakta bahwa industri desain kreatif dengan pengerjaan yang sentimentil dan klien tersendiri membutuhkan jenis ruang yang berbeda dengan industri-industri besar lainnya(<http://www.japanstudychannel.com/resources/96092-SMALL-SCALE-AND-COTTAGE-INDUSTRIES.aspx>).



Gambar 2.7
Konsep Cottage Industry di New Leyden

Ruangan yang ditetapkan harus berada dalam rumah ini adalah sebuah studio yang terbuka ke luar (sebuah ruang kerja yang dapat dilihat ketika berkendara menggunakan mobil), sebuah ruang tamu yang terpisah dan bertindak sebagai *showroom*, serta fungsi hunian pada bagian yang terpisah bagi keluarga pemilik rumah industri seni. *Industrial Design House* ini direncanakan dengan aktivitas inti pada *showroom* dan ruang tamu yang menampilkan latar belakang putih dan langit-langit tinggi yang mengundang cahaya alami masuk ke dalam bangunan. Masing-masing ruang menyediakan kebutuhan individu untuk ruang privat dan semi privat, berdasarkan fungsi masing-masing namun semua tetap terjalin melalui unsur-unsur dasar bangunan yaitu lantai, dinding, langit-langit, tangga, void dan bukaan.

2.7 Studi Kasus Penataan Industri Kecil di Indonesia

Pada masa kerajaan Pajang Laweyan Kampung Laweyan terkenal sebagai sentra industri tenun. Industri batik tradisional baru berkembang setelah jaman penjajahan Belanda dan mencapai puncaknya antara tahun 1970-an. Laweyan

adalah salah satu sentra industri batik di Solo yang terkenal sampai sekarang. Kampung Laweyan sebagai permukiman tradisional, elemen kawasannya dibentuk oleh butiran massa yang saling berdekatan membentuk jalan lingkungan yang relatif sempit. Massa bangunan milik juragan batik sebagian besar terdiri dari massa bangunan besar dan sedang. Bangunan tersebut biasanya dilengkapi dengan pagar tinggi yang menyerupai “beteng”. Adapun massa bangunan kecil jumlahnya lebih sedikit dan sebagian besar merupakan milik pekerja batik (Priyatmono, 2006).

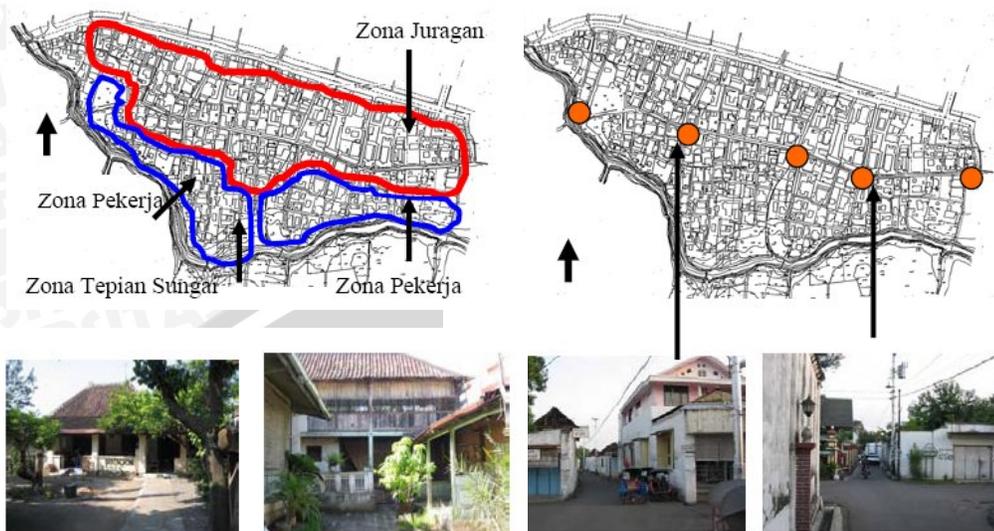


Gambar 2. 8
Jalan / Gang di Kampung Laweyan

Kejayaan batik tradisional Laweyan menjadikan Laweyan dikenal sebagai sentra kerajinan batik di Surakarta. Hampir seluruh masyarakat Laweyan menggantungkan hidupnya dari usaha batik. Entah sebagai pemilik perusahaan maupun menjadi buruh di perusahaan-perusahaan batik Hubungan kekeluargaan diantara para pengusaha batik pun sangat kuat. Para pengusaha batik ini membentuk ikatan kerja sama melalui hubungan keluarga untuk menguasai pasaran dan saling menjaga kelangsungan modalnya masing-masing. Laweyan juga dikenal sebagai kampung yang sangat maju, berkat pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan batik tradisional. Para pengusaha batik berlomba membangun rumah yang mewah, dengan ciri khas dinding/temboknya yang tinggi. Tembok tinggi tersebut dimaksudkan untuk melindungi harta mereka dari tindak kejahatan. Pembangunan rumah dengan tembok yang tinggi tersebut, juga merupakan usaha mereka untuk menunjukkan status sosial mereka di mata masyarakat. Selain itu didirikannya pabrik mori, sebagai bahan baku batik turut berperan pula meningkatkan taraf hidup masyarakat Laweyan, karena pabrik mori tersebut menyerap cukup banyak tenaga kerja.

Sewaktu industri batik mengalami masa kejayaannya sekitar tahun 1960-an, kampung Laweyan bisa diidentikkan sebagai suatu kawasan industri bersama. Pada masa itu interaksi sosial terjadi lebih intensif. Pembatikan dilakukan di rumah-rumah juragan yang terletak disisi utara. Sedang proses pencucian dan penjemuran dilakukan di sungai dan area tepian sungai (sisi selatan). Dalam hal ini jalan dan area tepian sungai berfungsi sebagai area kontak sosial yang cukup efektif. Pada masa itu morfologi kampung Laweyan berbentuk linier. Seiring perkembangan jaman, dengan ditemukannya pompa penyedot air, produksi batik dapat diselesaikan di masing-masing rumah. Kondisi ini mengakibatkan berubahnya pola morfologi kawasan yang sebelumnya berbentuk linier menjadi berbentuk cluster. Peran daerah sungai sebagai area kontak sosial berkurang. Seiring dengan perubahan bentuk tersebut berkurang pula ruang kontak sosial masyarakatnya.

Saat ini, ruang-ruang umum milik masyarakat difungsikan sebagai suatu area untuk kegiatan bersama dengan komunitas yang lebih luas (masyarakat umum). Masjid dan langgar disamping sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial budaya kemasyarakatan. Karena keterbatasan ruang, disamping masjid, langgar dan tanah terbuka milik negara, interaksi sosial juga dilakukan di tempat-tempat umum lainnya antara lain makam, ruang disisi jalan serta ruang terbuka lainnya yang memungkinkan untuk interaksi sosial. Demikian pula pada perencanaan parkir yang dilakukan pada kantong-kantong kosong yang belum termanfaatkan. Penataan Kawasan Industri Batik Laweyan Solo ini dianggap berhasil karena telah menjadi salah satu kawasan industri yang menarik perhatian banyak wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.



Gambar 2. 9
Pembagian Zona dan Sebaran Ruang Publik pada Kampung Batik Laweyan Solo

2.8 Kesimpulan Tinjauan dan Studi Banding

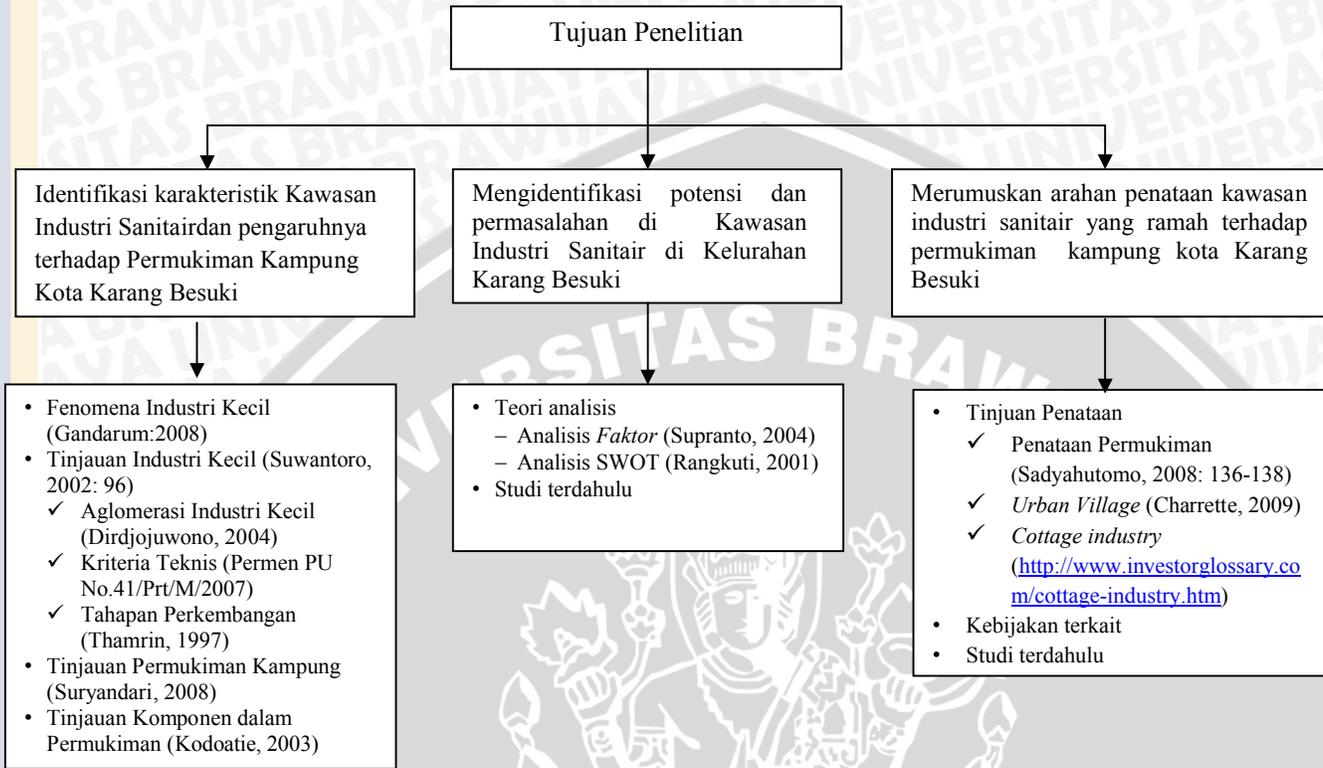
Berdasarkan tinjauan dan studi kasus yang dianggap berhasil dari sebuah kawasan industri di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan konsep dasar arahan penataan Kawasan Industri Sanitair Karang Besuki , yaitu :

1. Penataan Kawasan Industri selain berpedoman pada standar nasional yang telah ditetapkan, juga harus mempertimbangkan karakteristik dasar kawasan industri tersebut. Penataan industri yang berada pada perkampungan kota disesuaikan dengan karakteristik permukiman yang padat penduduk.
2. Program perbaikan kampung industri merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan keberhasilan suatu kawasan industri kecil. Kegiatan utama program ini adalah penataan jalan (pelebaran jalan/gang, pengerasan jalan aspal, semen maupun paving), drainase, dan penataan sarana sanitasi lingkungan (saluran pembuangan limbah dan pengelolaan sampah).
3. Penggunaan vegetasi eksisting dan penambahan vegetasi baru guna mengurangi dampak polusi udara dalam kawasan. Selain itu, vegetasi juga

dapat berfungsi sebagai penambah estetika kawasan, pembatas ruang, dan pengendali erosi.

4. Perkembangan industri mengakibatkan berubahnya pola morfologi kawasan. Seiring dengan perubahan bentuk tersebut berkurang pula ruang kontak sosial masyarakatnya. Sehingga perlu disediakan ruang untuk masyarakat dalam aktivitas sosialnya. Ruang-ruang umum milik masyarakat dapat difungsikan sebagai suatu area untuk kegiatan bersama dengan komunitas yang lebih luas (masyarakat umum).
5. Perencanaan parkir dapat ditempatkan pada kantong-kantong kosong yang belum termanfaatkan seperti pada lahan kosong, maupun sisa lahan disekitar permukiman dan fasilitas umum.
6. Penerapan *Industrial Design House* sebagai tanggapan atas kebutuhan ruang multifungsi dengan sisa lahan yang terbatas. Konsep ini menggabungkan fungsi ruang sebagai studio (ruang kerja), showroom, dan hunian dalam satu tapak bangunan. Perkembangan *Industrial Design House* ini dilakukan secara vertikal sehingga tidak memakan banyak lahan, namun dapat mewadahi beberapa fungsi bangunan sekaligus.
7. Penempatan simpul-simpul aktivitas berupa ruang publik (*community centre*), *trade centre*, dan *learning centre* dalam kawasan dapat memberikan warna baru pada kawasan industri yang berkesan monoton dan kumuh sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkampungan yang selama ini terpinggirkan.

2.9 Kerangka Teori



Gambar 2. 10
Kerangka Teori

2.10 Studi-Studi Terdahulu

Tabel 2. 5
Studi-studi Terdahulu

No.	Peneliti/ Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil studi	Perbedaan	Manfaat
1.	Samadikun (2000) Penataan Sentra Kerajinan Ukir di Dukuh Bugel Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara Dengan Penekanan Desain Arsitektur neo vernakular	Mengungkapkan konsep perancangan dan program ruang yang khas bagi sebuah sentra kerajinan ukir sehingga lebih mempunyai nilai jual untuk promosi dan pemasaran produk hasil kerajinan tersebut	Variabel penelitian yang digunakan adalah Sejarah kerajinan Ukir Dukuh Bugel Desa Mulyoharjo, Kondisi fisik yang meliputi letak showroom, workshop, aksesibilitas, kepadatan bangunan, dan Kondisi non fisik berupa aktifitas masyarakat	Metode pembahasan yang digunakan: 1. Metoda deskriptif, untuk menguraikan dan menjelaskan data-data kualitatif 2. Metoda statistic, untuk menjelaskan data-data kuantitatif	Konsep dan program perancangan Sentra Kerajinan Ukir di Dukuh Bugel Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara Yang berupa : 1. Pedoman penataan kawasan 2. Konsep dasar penataan kawasan 3. Penampilan bangunan dengan penekanan arsitektur neo vernacular 4. Program ruang Arahan Penataan Industri Gerabah dengan tapak sentra industri yang dipersiapkan untuk mengakomodir	Pembahasan ditekankan pada kebutuhan ruang untuk desain tapak dengan konsep arsitektur neo vernakular saja, tanpa membahas secara jelas hubungan antar permukiman industri yang berada pada Dukuh Bugel Desa Mulyoharjo Kabupaten Jepara.	Memberikan gambaran dan telaah mengenai desain tapak sentra industri secara arsitektural pada suatu lingkungan pedesaan yang mirip dengan karakteristik kampung kota.
2.	Widayanti (2007) Penataan Kawasan Industri Gerabah Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten	Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi karakteristik fisik dan non-fisik Kawasan Industri Gerabah	Variabel penelitian yang digunakan adalah ▪ Jarak terhadap pusat kota ▪ Jarak terhadap	Metode pembahasan yang digunakan: 1. Analisis deskriptif yang meliputi :		Pembahasan ditekankan pada tapak penataan sentra industri saja, tanpa dilengkapi dengan	Memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang dapat digunakan dalam

No.	Peneliti/ Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil studi	Perbedaan	Manfaat
	Lombok Barat	Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penataan Kawasan Industri Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, Menyusun arahan penataan yang dapat dilakukan pada Kawasan Industri Gerabah Banyumulek Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.	<p>permukiman</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jaringan jalan ▪ Fasilitas dan prasarana ▪ Ketersediaan air sungai ▪ Peruntukan Lahan ▪ Simpul transportasi ▪ Ketersediaan Lahan 	<p>analisis fisik, non fisik, dan pengaruh keberadaan industri</p> <p>2. Analisis evaluatif dengan menggunakan perhitungan analisis faktor dan analisis SWOT dan IFAS-EFAS, serta analisis tapak (Site Planning).</p>	<p>kebutuhan ruang kawasan industri dalam melakukan proses pemasaran, distribusi, dan produksi.</p>	<p>kajian hubungan antara permukiman dan industri kecil yang berada disekitarnya.</p>	<p>kajian penataan kawasan industri kecil.</p>
3.	Widjayanto (2004) Penataan Kawasan Industri Kerajinan Batu Kabupaten Bantul	Tujuan Penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi karakteristik fisik dan non-fisik Kawasan Industri Kerajinan Batu Kabupaten Bantul, Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi	<p>Berikut ini merupakan variabel yang digunakan untuk mengkaji penataan kawasan industri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bahan baku ▪ Tenaga Kerja ▪ Modal Kerja ▪ Pemasaran 	<p>Metode pembahasan yang digunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 2. Analisis evaluatif 3. Analisis Developmen 	<p>Arahan Penataan Industri Batu dengan tapak sentra industri yang dipersiapkan untuk mengakomodir kebutuhan ruang kawasan industri dalam melakukan proses pemasaran,</p>	<p>Pembahasan ditekankan pada tapak penataan sentra industri saja, tanpa dilengkapi dengan kajian hubungan antara permukiman dan industri kecil</p>	<p>Memberikan gambaran mengenai variabel-variabel kawasan industri yang dapat digunakan dalam penelitian ini.</p>

No.	Peneliti/ Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil studi	Perbedaan	Manfaat
4.	Sapari (2002) Kajian faktor-faktor yang mempengaruhi Penataan industri kecil dan menengah di Kota Surabaya	penataan Kawasan Industri Kerajinan Batu Kabupaten Bantul, Menyusun arahan penataan yang dapat dilakukan pada Kawasan Industri Kerajinan Batu Kabupaten Bantul. Studi dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penataan industri kecil dan menengah di kota Surabaya, termasuk didalamnya, menemukali kendala-kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha di kota Surabaya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan Teknologi ▪ Formalitas dan insentif ▪ Manajemen <p>a. Aspek Fisik b. Aspek produksi c. Aspek sumber daya manusia dan manajemen organisasi d. Aspek keuangan /finansial e. Aspek pemasaran.</p>	Pendekatan dilakukan dengan 4 tahap yaitu penelusuran permasalahan, mengidentifikasi persoalan industri, spesifikasi persoalan, dan <i>problem sensing</i> .	distribusi, dan produksi. Penataan Kawasan industri kecil dan menengah tidak hanya ditekankan pada faktor estetika saja, namun tetap memperhatikan aspek-aspek fisik dan faktor ekonomi.	yang berada disekitarnya. Penelitian menitik beratkan pada penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi penataan industri, tanpa merumuskan arahan penataan yang sesuai bagi Kota Surabaya.	Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penataan industri yang dapat digunakan dalam penelitian ini.
5.	Suryandari (2008) Geliat Nafas Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Permukiman Kota (Studi Kasus : Tipologi	Mengidentifikasi peran serta masyarakat kampung di perkotaan dalam menciptakan kehidupan dan penghidupannya.	Variabel penelitian adalah kegunaan (use), arti (meaning) dan bahan (material) dari rumah, jalan, ruang usaha, dan <i>drainage</i> .	<i>The Descriptive Survei Method</i> , yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari observasi.	Hunian yang sudah padat cenderung akan terus memadat. Ruang hunian yang terbentuk adalah cenderung sebagian besar sebagai	Penekanan pembahasan pada kasus permukiman kampung kota saja, tanpa adanya integrasi dengan fungsi guna lahan	Memberikan manfaat dalam telaah mengenai permukiman kampung kota pada kawasan perencanaan.

No.	Peneliti/ Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil studi	Perbedaan	Manfaat	
6.	Permukiman RW 03 , 04 , 05 Kelurahan Duri Utara Kecamatan Tambora Jakarta Barat) Natalivan (2003) Prinsip Perancangan sebagai Dasar Konflik pada Koridor Komersial (Studi Kasus : Jalan Komersial Kota Bandung)	Mengidentifikasi prinsip perancangan koridor komersial, konflik dan partisipasi koridor komersial.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kenyamanan ▪ Keamanan ▪ Keselamatan ▪ Kesenangan 	Preskriptif dan Kinerja elemen rancang kota bagi suatu wilayah atau kawasan perkotaan.	Prinsip penanganan konflik dan potensi yang dimiliki sebuah koridor jalan komersial dengan melibatkan partisipasi tiap stakeholder.	lain didalamnya.	Pembahasan mengenai koridor komersial yang telah berkembang dengan pesat di Kota Bandung yang merupakan hasil dari industri kecil disekitarnya.	Memberikan gambaran mengenai variabel-variabel rancang kota yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Sumber : Natalivan (2003), Samadikun (2000), Sapari (2002), Suryandari (2008), Widayanti (2007), Widjayanto (2004)

